

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi menurut Kemp adalah “suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.¹

Kata Strategi berasal dari dua kata dasar Yunani kuno: *Stratos*, yang berarti “jumlah besar” atau “yang terbesar” dan *again*, yang berarti “memimpin” atau, kita mungkin mengartikannya, “mengumpulkan”. Jadi, pada intinya, kata strategi mengakui adanya perbedaan antara pengajaran dan hampir semua profesi lainnya.²

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan: “*Strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi

¹Rahman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2010), hal.132.

²Harvey F. Silver dan DKK, *Strategi-Strategi Pengajaran: Memilih Strategi Berbasis Penelitian yang Tepat untuk Setiap Pelajaran*. (Jakarta: PT Indeks, 2012), hal. 1.

dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)”.³

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.⁴ Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.⁵ Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.⁶

Secara umum strategi diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan interaksi antara keduanya untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁷

³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), hal.3.

⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,..., hal.125.

⁵Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal.138-139.

⁶Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,..., hal.5.

⁷*Ibid*, hal. 5

Strategi yang dimaksud di sini dan sekaligus dijadikan sebagai landasan teori adalah strategi dasar dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan serta dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk menyempurnakan sistem instruksional yang bersangkutan secara menyeluruh.⁸

Perlu disampaikan di sini mengenai perbedaan antara strategi, metode teknik, dan pendekatan dalam pembelajaran. Menurut Gropper mengatakan bahwa “Strategi pembelajaran ialah suatu rencana untuk pencapaian tujuan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin peserta didik betul-betul akan mencapai tujuan. Strategi lebih luas dari pada metode dan teknik pembelajaran”.

⁸*Ibid*, hal.5-6.

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*metodos*”. Kata ini terdiridari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.⁹ Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) ataupun bagi peserta didik (metode belajar). Menurut Djamaludin dan Abdullah Aly dalam kapita selekta Pendidikan Islam, “metode berasal dari kata meta melalui, dan hodos jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”.¹⁰ Terkadang metode juga dibedakan dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif. Maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan.

Sedangkan pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang keefektifanan dan keefisienan dalam proses pembelajaran materi tertentu. Dalam hal ini seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertetentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan pandangan falsafi terhadap subjek matter yang harus diajarkan, yang urutan selanjutnya melahirkan

⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 61.

¹⁰Hasbulloh, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 144).

metode mengajar dan dalam pelaksanaannya dijabarkan dalam bentuk teknik penyajian pembelajaran.¹¹

Selanjutnya, teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang spesifik. Menurut Edward M. Anthony yang dikutip oleh Sudjana, mendefinisikan “teknik adalah suatu cara strategi yang digunakan oleh guru untuk mencapai hasil yang maksimum pada waktu mengajar pada bagian pelajaran tertentu”.¹² Misalnya, penerapan metode *problem-solving* pada kelas yang jumlah siswanya sedikit membutuhkan teknik tersendiri, berbeda dengan penerapan metode *problem-solving* dengan jumlah siswa yang banyak. Dengan demikian penggunaan metode yang sama pada siswa dengan kondisi yang berbeda akan memberikan teknik yang berbeda pula.¹³

Selain istilah metode dan teknik, dalam strategi juga terdapat istilah taktik. Taktik adalah gaya seorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami. Contoh penerapan taktik pembelajaran yang lain, yaitu seorang guru pada saat menyampaikan

¹¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 127.

¹²Sudjana s. dkk. *Metode dan teknik pembelajaran partisipatif*. (Bandung: Falah Production, 2005), hlm. 13.

¹³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam,...*, hal.6.

materi sering memberikan motivasi dengan menceritakan pengalaman kesuksesan orang-orang besar, sesekali disertai dengan humor. Ada juga guru yang lebih suka menggunakan alat bantu elektronik untuk menarik minat belajar siswa, karena dia memang menguasai bidang tersebut. Taktik pembelajaran bersifat individual, sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan.¹⁴

Dari penjelasan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru atau ustadz akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.¹⁵

Perbedaan dari metode, teknik, dan juga taktik ialah, bahwa metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditentukan. Penerapan satu strategi pembelajaran memungkinkan untuk diterapkannya beberapa metode pembelajaran. Sebagai contoh penerapan strategi *discovery* dapat digunakan: metode *jigsaw*, metode *mind- mapping*, metode *example- non example*, metode *problem- solving*, dsb.

Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Guru atau ustadz harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Pembelajaran adalah suatu konsep dari perpaduan antara belajar dan mengajar yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan

¹⁴*Ibid*, hal.6.

¹⁵Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.4.

pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi disini merupakan suatu rencana tindakan yang dilakukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, meliputi penggunaan metode pembelajaran, pemanfaatan berbagai sumber daya yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajarannya itu dapat tercapai dengan baik.

2. Formulasi Strategi Pembelajaran

Pengertian formulasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “perumusan”, sedangkan memformulasikan berarti “merumuskan atau menyusun dalam bentuk yang tepat”.¹⁷ Formulasi atau perumusan adalah istilah yang digunakan dalam berbagai penggunaan, atau dapat dikatakan sebagai merumuskan dan menyusunn sesuatu ke dalam suatu bentuk yang tepat. Dalam proses pembelajaran, formulasi strategi dapat diartikan sebagai proses merumuskan atau menyusun strategi yang akan dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Tahap formulasi strategi merupakan bagian dari proses perencanaan pembelajaran, formulasi strategi pembelajaran sangat penting karena implementasi dan evaluasi strategi dapat dilaksanakan apabila tahap formulasi telah dirumuskan. Selain itu keberhasilan atau kegagalan suatu

¹⁶*Ibid*, hal.4.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 320.

pembelajaran sangat ditentukan oleh baik buruknya formulasi atau perencanaan strategi pembelajaran.

Pada hakikatnya perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intendifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya).¹⁸ Kajian tentang perencanaan pada dasarnya selalu terkait dengan konsep manajemen dan/atau administrasi. Hal itu dapat dimaklumi karena baik dalam konsep manajemen maupun administrasi, perencanaan merupakan unsur dan fungsinya yang pertama dan utama.

Kegiatan perencanaan adalah kegiatan yang sistematis dan *sequensial*, karena itu kegiatan-kegiatan dalam proses penyusunan perencanaan dan pelaksanaan perencanaan memerlukan tahapan-tahapan sesuai dengan karakteristik perencanaan yang sedang dikembangkan. Proses dan tahapan tersebut seperti tercantum berikut ini:¹⁹

- a. *Need assessment* artinya kajian terhadap kebutuhan yang mencakup berbagai aspek pembangunan pendidikan yang telah dilaksanakan.
- b. *Formulation of goals and objective*: perumusan tujuan dan sasaran perencanaan yang merupakan arah perencanaan serta merupakan penjabaran operasional dari aspirasi filosofis masyarakat.

¹⁸Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3-4.

¹⁹*Ibid*, hal.5-6.

- c. *Policy and priority setting*: penentuan dan penggarisan kebijakan dan prioritas dalam perencanaan pendidikan sebagai muara *need assesement*.
- d. *Program and project formulation*: rumusan program dan proyek kegiatan yang merupakan komponen operasional perencanaan pendidikan.
- e. *Feasibility testing* dengan melalui alokasi sumber-sumber yang tersedia dalam hal ini terutama sumber dana.
- f. *Plan implementation*: pelaksanaan rencana untuk mewujudkan rencana yang tertulis ke dalam perbuatan atau actions. Penjabaran rencana ke dalam perbuatan inilah yang menentukan apakah suatu rencana itu *feasible*, baik dan efektif.
- g. *Evaluation and revision for future plan*: kegiatan untuk menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan rencana yang merupakan feedback untuk merevisi dan mengadakan penyesuaian rencana untuk periode rencana berikutnya.

Strategi merancang sistem pengajaran adalah suatu rencana untuk mengerjakan prosedur merancang sistem secara efisien. Strategi dibutuhkan berhubung dengan proses penerimaan yang sesungguhnya amat kompleks. Dengan suatu strategi tertentu, perancang dapat menilai semua kemungkinan yang penting untuk dapat sampai pada keputusan atau penyelesaian dalam rangka mencapai tujuan sistem yang telah ditetapkan.

Ada tiga tahap dalam merencanakan suatu sistem, yaitu:²⁰

- a. Menganalisis tuntutan-tuntutan sistem.
- b. Mendesain sistem.
- c. Mengevaluasi dampak sistem.

Menurut Newman dan Logan, strategi dasar arti setiap usaha meliputi empat masalah sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir di mana sasaran tercapai.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku untuk digunakan dalam mengukur taraf keberhasilan usaha.²¹

3. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree menjelaskan dalam bukunya Wina Sanjaya “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individu atau *groups-individual learning*.²²

²⁰Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 19.

²¹Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal.12.

²²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan...*, hal. 128.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif, strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaiknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks.

Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum,²³

a. Strategi Pembelajaran *Expositori*

Strategi pembelajaran *expositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan – akansudah jadi,

²³Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal.1

karena strategi expositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi “*chalk and talk*”.²⁴

b. Strategi pembelajaran *inkuiri*

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan.²⁵

Strategi pembelajaran ini menekankan kreatifitas siswa dalam berfikir, kritis dan analisis. Kemudian diaplikasikan dalam bentuk sikap yang baik yang mencerminkan sifat akhlakul karimah. Guru sebagai fasilitator dari semua perilaku siswa yang pada dasarnya siswa sudah mempunyai sifat akhlakul karimah, hanya saja belum terarah.

²⁴Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya...*, hal. 30.

²⁵*Ibid*, hal.12.

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan / keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (*ditransfer*) dari satu permasalahan / konteks ke permasalahan / konteks lainnya.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.²⁶

Dalam pembelajaran kontekstual ini, guru memberikan materi kepada siswa dan menekankan materi akhlakul karimah yang diajarkan untuk dikaitkan dengan situasi dunia nyata siswa. Dan mendorong

²⁶*Ibid*, hal.42.

siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai manusia yang berakhlakul karimah dalam kehidupan masyarakat.

Menurut artikel Saskatchewan educational yang dikutip Abdul Majid, terdapat jenis-jenis/ klasifikasi strategi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*)
Merupakan strategi pembelajaran yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode ceramah, pertanyaan dedaktif, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi.
- b. Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*)
Merupakan strategi pembelajaran yang memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang paling tinggi karena fungsi guru disini hanyalah sebagai fasilitator, siswa lebih banyak belajar melalui observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi data, dan pembentukan hipotesis.
- c. Strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*)
Strategi pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara siswa.
- d. Strategi pembelajaran melalui pengalaman
Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas.
- e. Strategi pembelajaran mandiri
Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri.²⁷

B. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan

²⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.10-13.

memproses pengetahuan keterampilan dan sikap.²⁸ Dalam kegiatan tersebut terjadi interaksi edukatif antara dua pihak yaitu peserta didik yang melakukan kegiatan membelajarkan, dimana terdapat juga proses memilih, menetapkan, mengembangkan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Proses pembelajaran harus dilakukan seefektif mungkin sesuai dengan potensi yg dimiliki oleh guru maupun siswa. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19 Ayat (1) yang berisi Bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berinspirasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.²⁹

Pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama islam. PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang bermuatan ajaran islam dan tatanan nilai kehidupan islam, maka pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan peserta didik.

Pembelajaran PAI diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah*, *ukhuwah fi al-*

²⁸Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta, 1999), hlm 157

²⁹Tim penyusun, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2005), hlm 13

insaniyah, ukhuwah fi al-wathoniyah wa al-nasab dan *ukhuwah fi al-diin al-islam*. Karena PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama islam yang berhenti pada aspek kognitif saja, tetapi aspek afektif dan psikomotorik juga, sehingga ajaran-ajaran islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

2. Komponen Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI mempunyai beberapa komponen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan. Sesuai dengan peraturan pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19 Ayat (3) yang menyebutkan bahwa: Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.³¹

a. Tujuan PAI

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang bertumpu pada tiga aspek, yaitu iman, ilmu dan amal yang berisi:³²

- 1) Menumbuhkan suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama.
- 2) Ketaatan kepada Allah SWT dan rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

³⁰Muhaimin, *paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 76

³¹Tim Penyusun, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2005), hal. 13.

³²*Ibid*, hal. 89-90.

- 3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua aspek kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup.

b. Materi PAI

Secara garis besar, materi PAI dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:³³

- 1) Dasar, yaitu materi yang diharapkan dapat secara langsung membantu terwujudnya sosok individu berpendidikan yang diidealkan. Di antaranya adalah materi fiqh, tauhid, dan akhlaq.
- 2) Sekuensial, yaitu materi yang tidak secara langsung dan tersendiri akan menghantarkan peserta didik kepada peningkatan dimensi keberagamaan mereka, tetapi sebagai landasan yang akan mengokohkan materi dasar. Di antaranya adalah tafsir dan hadits.
- 3) Instrumental, yaitu materi yang tidak secara langsung berguna untuk meningkatkan keberagamaan, tetapi sangat membantu sebagai alat untuk mencapai penguasaan materi dasar keberagamaan. Diantaranya adalah bahasa arab.
- 4) Pengembang Personal, yaitu materi yang tidak secara langsung meningkatkan toleransi beragama, tetapi mampu membentuk kepribadian yang diperlukan dalam kehidupan beragama. Di antaranya adalah sejarah.

³³Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), hal. 17-19.

c. Guru

Guru sebagai seorang pendidik (*muaddib*), yaitu orang yang berusaha mewujudkan akhlaqul karimah, atau sebagai pembentukan nilai-nilai moral atau transfer of values, sedangkan guru sebagai pengajar (*muallim*) adalah orang yang mengajarkan berbagai ilmu kepada anak didik, sehingga mereka mengerti, memahami, menghayati dan dapat mengamalkan berbagai ilmu pengetahuan atau *transfer of knowledge*.³⁴

Guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran PAI haruslah orang yang memiliki pribadi yang saleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis, karena dialah yang akan mendidik siswa menjadi anak yang saleh. Menurut Al-Ghazali yang dikutip Mukhtar, “seorang guru agama sebagai penyampai ilmu semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati siswanya sehingga semakin dekat kepada Allah dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi.” Semua ini tercermin melalui perannya sebagai pembimbing, model, maupun sebagai penasehat dalam proses pembelajaran.³⁵

d. Siswa

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Jadi siswalah yang

³⁴Chabib Toha dan Abdul Mu'thi, *PBM PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 109-110.

³⁵*Ibid*, hal. 93-96.

menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian.³⁶ Ciri khas siswa yang harus dipahami oleh guru adalah:³⁷

- 1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik
- 2) Individu yang sedang berkembang
- 3) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- 4) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

e. Strategi

Strategi merupakan langkah awal yang dilakukan dalam pendidikan, sehingga tujuan pendidikan tercapai efektif dan efisien serta terarah. Ada empat strategi dasar belajar mengajar yang meliputi:³⁸

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru.

³⁶Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 109.

³⁷Umar Tirtahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 52

³⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 132.

f. Metode

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan guru dengan peserta didik. Metode (*thoriqoh*) diartikan sebagai rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan.³⁹

Metode apapun yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah:⁴⁰

- 1) Berpusat pada anak didik (*student oriented*)
- 2) Belajar dengan melakukan (*learning by doing*)
- 3) Mengembangkan kemampuan sosial
- 4) Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi
- 5) Mengembangkan kreatifitas dan ketrampilan memecahkan masalah.

g. Evaluasi

Makna evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan nilai tertentu untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan obyektif dimulai dari informasi-informasi kualitatif dan kuantitatif. Dengan demikian evaluasi adalah suatu tindakan berdasarkan pertimbangan yang arif dan

³⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 132.

⁴⁰Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 216-217.

bijaksana untuk menentukan nilai sesuatu, baik secara kualitatif dan kuantitatif.⁴¹

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.⁴²

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴³

Sedangkan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, “pendidikan agama Islam dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yakni tubuh, ruh, dan akal.” Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan kepada :

a. Tujuan pendidikan jasmani (*Ahdaf al-Jismiyyah*)

Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan, maka pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi tumbuhnya keperkasaan

⁴¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Bandung: Rineka Cipta, 2000), hal. 207.

⁴²Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 135.

⁴³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama...*, hal. 22.

tubuh yang sehat.⁴⁴ Dalam hal ini, pendidikan Islam mengacu pada pembicaraan fakta-fakta terhadap jasmani yang relevan bagi para pelajar.

b. Tujuan pendidikan rohani (*Ahdaf al-Ruhaniyyah*)

Tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh tersebut kepada kebenaran dan kesucian. Maka pendidikan Islam menurut Muhammad Qutb ialah meletakkan dasar-dasar yang harus memberi petunjuk agar manusia memelihara kontaknya terus-menerus dengan Allah.⁴⁵

c. Tujuan pendidikan akal (*Ahdaf al-'Aqliyah*)

Tujuan ini mengarah kepada perkembangan intelegensi yang mengarahkan setiap manusia sebagai individu yang dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya.

Pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan akal, seharusnya dengan bukti-bukti yang memadai dan relevan dengan apa yang mereka pelajari. Di samping itu pendidikan Islam mengacu kepada tujuan memberi daya dorong menuju peningkatan kecerdasan manusia.⁴⁶ Pendidikan yang lebih berorientasi kepada hafalan, tidak tepat menurut teori pendidikan Islam. Karena pada dasarnya pendidikan Islam bukan hanya memberi titik tekan pada hafalan, sementara proses intelektualitas dan pemahaman dikesampingkan.

⁴⁴Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 20.

⁴⁵*Ibid*, hal.20.

⁴⁶*Ibid*, hal.21.

d. Tujuan pendidikan sosial (*Ahdaf al-Ijtima'iyah*)

Fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan sosial adalah menitikberatkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan menjadi karakteristik utama yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan Islam.⁴⁷

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut al-Syaibani menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi :

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.⁴⁸

Mengingat tujuan pendidikan yang begitu luas, maka tujuan tersebut dibedakan dalam beberapa bidang menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan individual yang menyangkut individu melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

⁴⁷*Ibid*, hal.21.

⁴⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 49.

- b. Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.
- c. Tujuan professional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.⁴⁹

C. Kajian Tentang Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan atau istilah dari kitab kuning belum diketahui secara pasti. Penyebutan ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Masdar F. Mas'udi: “kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit mengejaek. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu ini telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di lingkungan pesantren.”⁵⁰ Imam bawani dalam buku “Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam”,

⁴⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal. 42.

⁵⁰M. Darwam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hal 55.

memberikan batasan term kitab kuning yaitu kitab-kitab berbahasa arab yang dikarang oleh ulama' masa lalu, khususnya pada abad pertengahan.⁵¹

Menurut Zuhri sebagaimana dikutip Arifin bahwa kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca dan karena itu sering disebut dengan kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning, berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mengambil bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut korasa, dan satu korasa biasanya berisi delapan halaman.⁵²

Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah “kitab kuning”, terdapat juga istilah “kitab klasik” (al-kutub alqadimah), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama' berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.⁵³ Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan “kitab kuno”. Bahkan kitab ini, di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan “kitab gundul”. Disebut demikian karena teks didalamnya tidak memakai syakal (harakat). Bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Untuk memahami kitab kuning di esantren telah ada ilmu yang dipelajari santri yaitu ilmu alat atau nahwu dan sharaf.

Adapun pengertian umum yang beredar dikalangan pemerhati masalah pesantren adalah: bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai

⁵¹Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al- Ikhlas, Cet I, 1993), hal.135.

⁵²Imron Arifin, *Kepemimpinan*, (Bogor: Bulan Bintang, 2000), hal 10.

⁵³Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal 36.

kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama lampau (As- Salaf) yang ditulis dengan format khas pra-moderen, sebelum abad ke-17-an M. dalam rumusan yang lebih rinci definisi kitab kuning adalah: a) ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dibuat pedoman oleh para ulama Indonesia, b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemah atas kitab karya ulama “asing”.⁵⁴

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada Al- Qur'an dan Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada, serta hal-hal baru yang datang kepada islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban islam dalam sejarah.

2. Komponen-Komponen Kitab Kuning

Adapun komponen-komponen yang sangat memengaruhi dalam proses pembelajaran kitab kuning antara lain : a) tujuan pembelajaran, , b) metode pembelajaran, c) evaluasi pembelajaran kitab kuning. Komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

⁵⁴Sa'id Aqiel Siradj dkk, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hal 222.

a. Tujuan pembelajaran kitab kuning

Tujuan pembelajaran kitab kuning sejalan dengan konsep dasar dan tujuan pembelajaran agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan penganatan peserta didik tentang agama Islam, terutama untuk mendidik calon-calon ulama' yang mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dalam masyarakat berbangsa dan benegara.

b. Metode pembelajaran

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam pembelajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pengajaran itu sendiri. tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam pembelajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pengajaran itu sendiri.

Menurut Prof. Moh. Athiyah al Abrasyi sebagaimana yang telah dikutip oleh Khoirin Rosyadi, “metode ialah jalan yang kita ikuti

dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran”.⁵⁵ Adapun metode-metode yang diterapkan dalam pengajaran kitab kuning, adalah:

1) Metode sorogan

Metode sorogan adalah belajar individu, dimana seorang santri dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.⁵⁶ Metode ini dilakukan dengan cara para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan guru. Metode sorogan didasarkan pada peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW. Maupun Rasul yang lain menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan para Rasul tersebut.

2) Metode watonan atan bandongan

Menurut Imron Arifin, yang dimaksud metode bandongan ialah kyai membaca suatu kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan tersebut.

3) Metode hafalan

Metode hafalan ialah kegoatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks-teks tertentu dibawah bimbingan dan penwasan guru. Para santri diberi tugas untuk menghafal macam-

⁵⁵Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2004),hal 209.

⁵⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002),hal150.

macam dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian disetorkan kepada guru secara periodic atau insidental tergantung pada petunjuk guru yang bersangkutan. Materi pembelajarn dengan metode hafalan umumnya berkenan dengan Al-Qur'an, nadham-nadham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih. Dalam metode pembelajaran ini seorang santri ditugsi oleh guru untuk menghafalkan satu bagian tertentu ataupun keseluruhan dari suatu kitab.

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen sisitem pengajaran. Fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai.⁵⁷ Adapun tujuan dari evaluasi pembelajarn kitab kuning sebagai berikut :

- 1) Untuk membuat kebijakan dan keputusan untuk pengembangan dan kepentingan pengembangan madrasah.
- 2) Untuk menilai hasil para murid dan para guru maupun para tutor yang ada di madrasah.
- 3) Untuk menialai program kurikulum, apakah sudah tepat atau belum, relevan atau tidak, terlalu rumit atau tiadak.

⁵⁷Mohammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: IKIP Sinar Baru, 1986), hal. 113.

- 4) Untuk memberi kepercayaan kepada madrasah untuk melakukan evaluasi diri, kalau program ini dilakukan terus menerus akan meningkatkan akuntabilitas madrasah.
- 5) Untuk menilai profesionalitas guru apakah mereka mempunyai kompetensi yang memadai apa belum.
- 6) Untuk mendapatkan masukan guna perbaikan materi dan berbagai program yang dijalankan madrasah.

3. Ciri-Ciri Kitab Kuning

Literatur-literatur dari kitab kuning memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁵⁸

- 1) Kitab-kitab menggunakan bahasa Arab.
- 2) Umumnya tidak memakai syakal (tanda baca atau baris), bahkan tanpa memakai titik, koma.
- 3) Berisi keilmuan yang cukup berbobot.
- 4) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis.
- 5) Lazimnya dikaji dan dipelajari dipondok pesantren.
- 6) Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.⁵⁹

Dalam Eksiklopedi Islam, bahwa kitab-kitab tersebut kadang-kadang lembaran-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang diperlukan mudah mengambil. Biasanya, ketika belajar para santri

⁵⁸Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal 300.

⁵⁹Masdar F. Mas'udi, *Pergulatan Pesantren*, (Jakarta: P3 M), hal 56.

hanya membawa lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa satu kitab secara utuh.⁶⁰

Akan tetapi seiring dengan perkembangan teknologi, ciri- ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak yang memakai kertas berwarna putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak “gundul” lagi, karena telah diberi syakal untuk memudahkan para santri membacanya, sebagian besar kitab kuning sudah dijilid. Dengan demikian penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dari kitab-kitab baru yang biasanya disebut “*al-kutub al- ashriyyah*” (buku- buku modern).

Ciri- ciri kitab kuning yang lain juga diungkapkan oleh Mujamil, yaitu :

- 1) Penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti; *kitabun, babun, fashlun, far'un*, dan seterusnya,
- 2) Penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dari kitab-kitab baru yang tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya,
- 3) Selain digunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *al- madzhab, alashlah, as-shalih, al-arjah, al-rajih*, dan seterusnya.

Untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab diunakan *ijma'an*, sedangkan untuk menyatakan kesepakatan antara

⁶⁰Eksiklopedi Islam,(Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 200), hal 334.

ulama' dalam satu madzhab digunakan istilah *ittifaaqan*. Sementara itu, ada tiga ciri umum kitab kuning yaitu:

- a. Penyajian setiap materi dari satu pokok bahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisi- definisi yang tajam, yang memberikan batasan pengertian secara jelas untuk menghindari sala satu pengertian terhadap masalah yang sedang dibahas,
- b. Setiap unsur materi bahasan diuraikan dengan segala syarat-syarat yang berkaitan dengan objek bahasan bersangkutan,
- c. Pada tingkat *syarah* (ulasan atau komentar) dijelaskan pula argumentasi penulisnya, lengkap dengan penunjukan sumber hukumannya.⁶¹

Nampaknya semua ciri kitab kuning yang disebutkan, merupakan ciri yang akan terus melekat dan (tidak akan menutup kemungkinan) akan mengalami perubahan baik dari segi materi, metode, dan lain sebagainya, seiring dengan kemajuan zaman.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat beberapa karya ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang akan dikembangkan oleh peneliti. Terkait pada penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

Pertama, Nur Cahyati, menulis skripsi berjudul “Pembelajaran Kitab Kuing Di Kelas I'Dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta

⁶¹Eksiklopedi Islam...,hal 335.

(Studi Komparasi Efektifitas Metode Bandongan dengan Metode Sorogan)” tahun 2012. Pada penelitian ini penulis menitik beratkan pada beberapa metode yang dipergunakan ustadz dalam pembelajaran kitab kuning dan tingkat keefektifannya metode tersebut diterapkannya pada santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.⁶²

Kedua, Muhammad Fahaddudin, menulis skripsi berjudul “Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah Di Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta” tahun 2014. Pada skripsi ini mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang penerapan metode tarjamah di Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta.⁶³

Ketiga, Marlina Dwi Astuti, menulis skripsi berjudul “Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul” tahun 2015. Pada skripsi ini mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul.⁶⁴

⁶²Nur Cahyati, Skripsi “Pembelajaran Kitab Kuning Di Kelas I’Dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta (Studi Komparasi Efektifitas Metode Bandongan dengan Metode Sorogan)”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012).

⁶³Muhammad Fahaddudin, Skripsi “Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah Di Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

⁶⁴Marlina Dwi Astuti, Skripsi “Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Tabel 2.1.
Persamaan dan Perbedaan Metode Penelitian

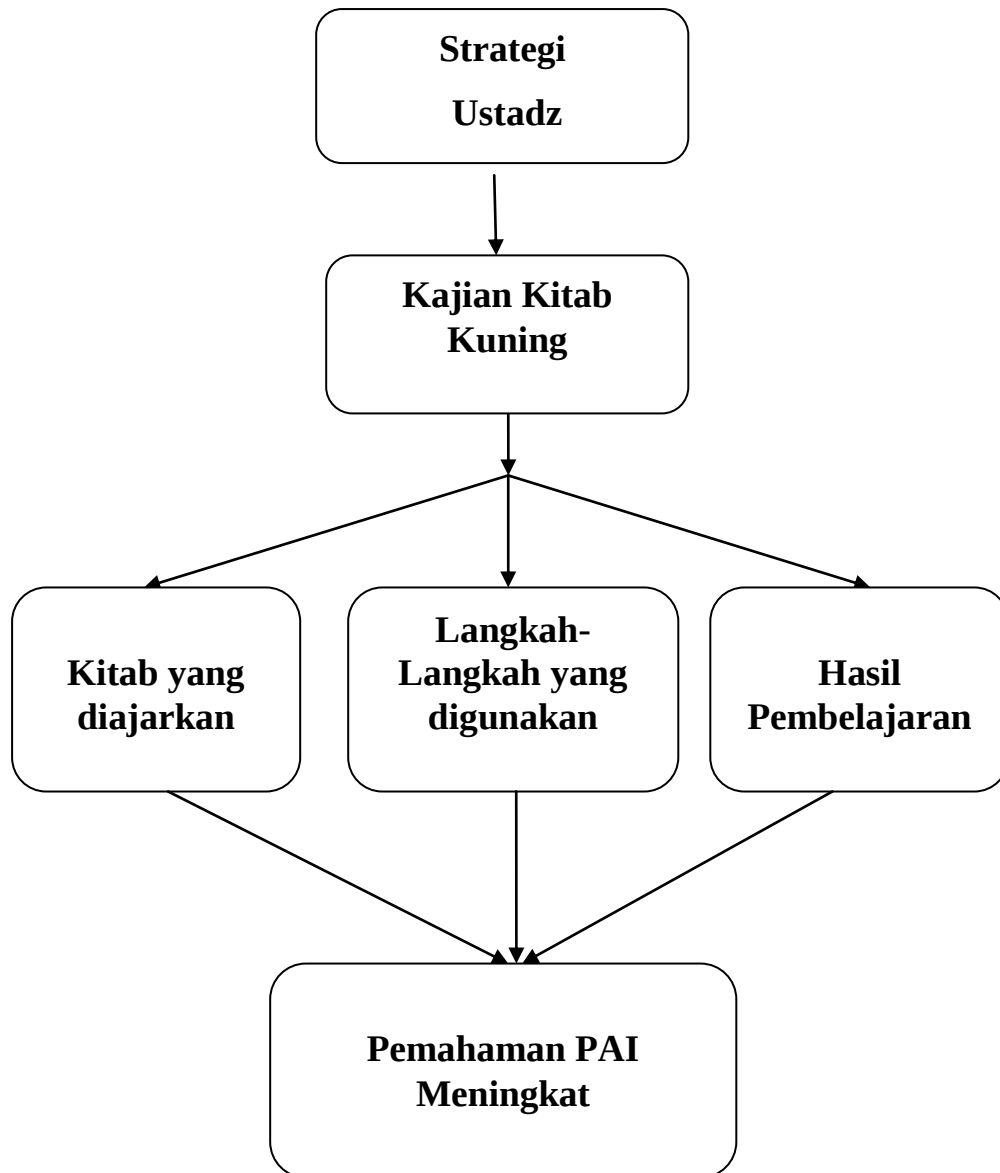
No	Judul	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pembelajaran Kitab Kuning Di Kelas <i>I'Dady</i> Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta (Studi Komparasi Efektifitas Metode Bandongan dengan Metode Sorogan)	1. Bagaimana proses pembelajaran kitab kuning di kelas <i>I'dady</i> Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta dengan metode bandongan ataupun metode sorogan? 2. Apa kelebihan serta kekurangan dari metode bandongan dan sorogan? 3. Metode manakah yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di kelas <i>I'dady</i> Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta?	Pendekatan kualitatif, jenis penelitian lapangan, lokasi penelitian Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, instrument penelitian peneliti sendiri, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), analisis data (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan), pengecekan keabsahan data (keterpercayaan, triangulasi, pembahasan sejawat, keteralihan,	Pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.	Fokus dan pertanyaan penelitian, lokasi penelitian, jenis penelitian, pengecekan keabsahan data.

			ketergantungan, kepastian).		
2	Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah Di Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta	1. Bagaimana pembelajaran kitab kuning melalui metode tarjamah di Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta? Problematika apa yang muncul pada pembelajaran tarjamah di Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta? 2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta dalam mengatasi problematika pembelajaran tarjamah?	Pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan, lokasi penelitian Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta, instrument penelitian peneliti sendiri, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumen), teknik analisis data (analisis data sebelum di lapangan, dan analisis data setelah di lapangan).	Pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data.	Fokus dan pertanyaan lokasi penelitian, jenis penelitian, teknik analisis data
3	Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul	1. Bagaimana proses pelaksanaan metode sorogan yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul? 2. Apa sajakah factor pendukung dan penghambat	Pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan, lokasi penelitian Di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul, instrument penelitian peneliti sendiri, teknik	Pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data.	Fokus dan pertanyaan lokasi penelitian, jenis penelitian, teknik analisis data.

		metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul? 3. Upaya apa saja yang dilakukan para ustadz dan santri untuk mengatasi kendala dari pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran nahwu shorof?	pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumen), teknik analisis data (analisis data sebelum di lapangan, dan analisis data setelah di lapangan).		
--	--	---	---	--	--

E. Paradigma Penelitian

Strategi merupakan prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, strategi ustadz disini merupakan suatu rencana tindakan yang dilakukan oleh seorang ustadz untuk mendukung dan meningkatkan kegiatan pembelajaran, meliputi kitab apa saja yang diajarkan, langkah-langkah yang digunakan dalam menerapkan strategi, dan juga hasil pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajarannya itu dapat tercapai dengan baik. Dan untuk mendukung serta meningkatkan kegiatan pembelajaran, maka diperlukan strategi sekaligus rancangan yang dibuat oleh guru atau ustadz, sehingga dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran.



Gambar 2.2. Paradigma Penelitian